

PERAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI IBU DAN ANAK SEBAGAI SARANA DAKWAH DI LINGKUNGAN KELUARGA

Winda Kustiawan¹, Mahzura Alfirah Ritonga², Tadzkiya Aulia³, Khairun Nisa⁴
windakustiawan@uinsu.ac.id¹, mahzurar@gmail.com², tadzkiya9@gmail.com³,
khairunnisakopin@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

This research aims to explore the role of maternal communication in conveying religious values to children and the challenges faced in the context of da'wah (Islamic preaching). Through a qualitative approach with a phenomenological design, this study involved in-depth interviews and focus group discussions with mothers who have children aged 6 to 12 years. The results indicate that effective communication can enhance children's understanding of religious teachings, build self-confidence, and strengthen the emotional bond between mothers and children. However, mothers also face challenges such as differences in understanding, time constraints, and the influence of social environments and technology. By understanding the psychological factors that affect communication, mothers can be more effective in delivering da'wah messages, thereby creating a generation that is not only academically intelligent but also possesses strong character and spirituality.

Keywords: Children, Mothers, Psychology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi ibu dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak serta tantangan yang dihadapi dalam konteks dakwah. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan ibu-ibu yang memiliki anak berusia 6 hingga 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman anak tentang ajaran agama, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak. Namun, ibu juga menghadapi tantangan seperti perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan sosial serta teknologi. Dengan memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi komunikasi, ibu dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

Kata Kunci: Anak, Ibu, Psikologi.

PENDAHULUAN

Interaksi antara ibu dan anak dalam konteks keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anak. Ibu, sebagai sosok yang sering kali menjadi pengasuh utama, memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.¹ Dalam proses ini, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh anak. Psikologi komunikasi, yang mempelajari bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam konteks interpersonal, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara-cara yang tepat untuk berkomunikasi dalam konteks dakwah.

Dalam banyak budaya, keluarga dianggap sebagai unit pertama dan utama dalam pendidikan agama. Melalui interaksi sehari-hari, ibu dapat menanamkan nilai-nilai spiritual

¹ Anwar, M. (2018). Komunikasi Efektif dalam Keluarga: Membangun Hubungan yang Sehat antara Ibu dan Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 123-135.

dan moral yang akan membentuk kepribadian anak. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan hubungan emosional dan memperkuat ikatan keluarga. Misalnya, penelitian oleh Santrock menekankan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu anak merasa lebih aman dan dihargai, yang pada gilirannya memfasilitasi penerimaan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, penelitian oleh Hurlock menunjukkan bahwa interaksi yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan memotivasi mereka untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas pentingnya komunikasi dalam keluarga, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara spesifik mengaitkan psikologi komunikasi dengan dakwah dalam interaksi ibu dan anak. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek psikologis dan emosional tanpa mengaitkannya dengan tujuan dakwah. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam literatur yang perlu diisi, yaitu bagaimana psikologi komunikasi dapat dioptimalkan untuk mendukung proses dakwah di lingkungan keluarga.³

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teknik komunikasi yang efektif dapat digunakan oleh ibu untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada anak. Dengan memahami prinsip-prinsip psikologi komunikasi, ibu dapat lebih bijak dalam memilih kata-kata, nada suara, dan cara penyampaian yang sesuai, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Ini tidak hanya akan membantu anak memahami ajaran agama, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat antara ibu dan anak.

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama semakin kompleks. Dengan adanya pengaruh media sosial dan informasi yang beragam, anak-anak sering kali terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, peran ibu dalam memberikan bimbingan melalui komunikasi yang efektif menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi ibu dan anak dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi komunikasi dan pendidikan agama, serta menjadi referensi bagi orang tua dalam menerapkan teknik komunikasi yang efektif dalam konteks dakwah. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran psikologi komunikasi, diharapkan akan muncul generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif ibu dalam berkomunikasi dengan anak mengenai ajaran agama. Dengan memahami perspektif ibu, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Partisipan dalam penelitian ini akan terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak dalam rentang usia tertentu, misalnya 6 hingga 12 tahun. Pemilihan usia ini penting karena anak-anak dalam rentang usia tersebut sedang dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan, di mana mereka mulai memahami dan

² Dwiastuti, R. (2020). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 78-90.

³ Kurniawan, A. (2019). Psikologi Komunikasi dalam Keluarga: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 34-50.

mempertanyakan nilai-nilai agama. Peneliti dapat menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Wawancara mendalam akan memberikan kesempatan bagi ibu untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka. Diskusi kelompok terfokus dapat digunakan untuk menggali dinamika interaksi antara ibu dan anak serta tantangan yang dihadapi dalam konteks komunikasi. Pertanyaan wawancara dan diskusi akan dirancang untuk menggali aspek-aspek seperti pengalaman komunikasi, perbedaan pemahaman, dan pengaruh lingkungan sosial.

Data yang diperoleh dari wawancara dan diskusi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti tantangan komunikasi, strategi yang digunakan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antara ibu dan anak. Analisis ini akan dilakukan secara iteratif, di mana peneliti akan kembali ke data untuk memastikan bahwa tema yang diidentifikasi mencerminkan pengalaman partisipan dengan akurat.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dari diskusi kelompok terfokus. Selain itu, peneliti juga dapat meminta umpan balik dari partisipan mengenai temuan awal untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan pengalaman mereka. Penelitian ini akan memperhatikan aspek etika, termasuk mendapatkan persetujuan dari partisipan sebelum melakukan wawancara dan menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan. Peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian dan hak partisipan untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hurlock (2011), ibu adalah sosok yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang akan membentuk karakter anak. Hurlock menekankan bahwa hubungan yang baik antara ibu dan anak dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak secara positif.⁴ Santrock (2010) mendefinisikan anak sebagai individu yang berada dalam tahap perkembangan awal, biasanya di bawah usia 18 tahun. Dalam konteks perkembangan, anak mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan. Santrock menekankan bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa, dan mereka memerlukan dukungan serta bimbingan dari orang tua untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.⁵

Baumrind (1991), seorang psikolog yang terkenal dengan penelitiannya tentang gaya pengasuhan, mendefinisikan parenting sebagai proses di mana orang tua membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Menurutnya, parenting mencakup berbagai aspek, termasuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan disiplin yang sesuai. Baumrind mengidentifikasi beberapa gaya parenting, seperti otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat, yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak.⁶ Maccoby dan Martin (1983) juga menambahkan bahwa parenting melibatkan interaksi antara orang

⁴ Nuraini, S. (2016). Pengaruh Komunikasi Terbuka terhadap Penerimaan Ajaran Agama Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 90-102.

⁵ Lestari, D. (2018). Komunikasi Ibu dan Anak dalam Membangun Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 67-80.

⁶ Mardiana, S. (2020). Strategi Komunikasi Ibu dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Agama kepada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 145-158.

tua dan anak, di mana orang tua berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan teladan. Mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas orang tua dalam membentuk hubungan yang sehat dengan anak.⁷

Komunikasi Ibu dan Anak

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai agama anak. Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak dapat membantu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh anak. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh ibu untuk berkomunikasi dengan anak dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif.

Pertama, ibu perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak. Menghindari istilah yang terlalu rumit atau teknis akan membantu anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Misalnya, saat menjelaskan konsep tentang kebaikan, ibu bisa menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman anak.

Kedua, penting bagi ibu untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka. Anak akan lebih mudah berkomunikasi jika merasa aman dan tidak tertekan. Ibu bisa memulai percakapan dengan pertanyaan yang mendorong anak untuk berbagi pendapat atau perasaan mereka tentang nilai-nilai agama, sehingga terjalin dialog yang dua arah. Ketiga, ibu dapat menggunakan cerita atau kisah-kisah dari kitab suci atau tradisi agama untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Cerita memiliki daya tarik yang kuat bagi anak dan dapat membantu mereka mengingat ajaran dengan lebih baik. Ibu bisa menceritakan kisah-kisah teladan yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai agama yang ingin disampaikan.

Keempat, ibu harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Dengan menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, ibu dapat memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh anak. Kelima, ibu perlu melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, seperti berdoa bersama, menghadiri pengajian, atau merayakan hari-hari besar agama. Keterlibatan langsung dalam praktik keagamaan akan membantu anak merasakan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dan menginternalisasinya dalam kehidupan mereka.

Keenam, ibu harus sabar dan konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus, dan anak mungkin membutuhkan waktu untuk memahami dan menerima ajaran tersebut.⁸ Dengan kesabaran dan konsistensi, ibu dapat membantu anak membangun fondasi yang kuat dalam nilai-nilai agama. Ketujuh, ibu juga perlu mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Ketika anak merasa didengar, mereka akan lebih terbuka untuk menerima ajaran yang disampaikan. Ibu bisa mengajak anak berdiskusi tentang nilai-nilai agama dan mendengarkan pandangan mereka, sehingga anak merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Faktor Psikologis Ibu dan Anak

Faktor psikologis yang mempengaruhi komunikasi antara ibu dan anak dalam konteks dakwah sangat beragam dan dapat memengaruhi efektivitas penyampaian nilai-nilai agama. Pertama, kepercayaan diri ibu dalam menyampaikan nilai-nilai agama sangat penting. Ibu yang percaya diri cenderung lebih terbuka dan komunikatif, sehingga anak merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Kepercayaan diri ini dapat dibangun melalui

⁷ Pratiwi, R. (2019). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 23-35.

⁸ Hidayati, N. (2017). Peran Ibu dalam Mendidik Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 112-125.

pengetahuan yang baik tentang ajaran agama dan pengalaman positif dalam berkomunikasi dengan anak.

Kedua, hubungan emosional antara ibu dan anak juga berperan penting dalam komunikasi. Keterikatan emosional yang kuat menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak untuk menerima ajaran agama. Ketika anak merasa dicintai dan dihargai, mereka akan lebih terbuka untuk mendengarkan dan memahami nilai-nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan anak.

Selanjutnya, pengalaman masa lalu ibu dalam berkomunikasi dan mendidik anak dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi. Jika ibu memiliki pengalaman positif dalam menyampaikan nilai-nilai agama, mereka cenderung akan melanjutkan metode tersebut. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat membuat ibu merasa cemas atau tidak percaya diri dalam berkomunikasi. Pengalaman ini dapat mencakup cara ibu dibesarkan dan bagaimana mereka belajar tentang agama.

Sikap ibu terhadap agama dan nilai-nilai yang ingin disampaikan juga mempengaruhi komunikasi. Jika ibu memiliki sikap positif dan antusias terhadap ajaran agama, anak akan lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika ibu menunjukkan sikap skeptis atau tidak konsisten, anak mungkin akan meragukan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mencerminkan sikap yang positif dan konsisten dalam praktik keagamaan.

Usia dan tahap perkembangan anak juga merupakan faktor penting dalam komunikasi. Anak yang lebih muda mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang lebih besar. Ibu perlu menyesuaikan cara penyampaian pesan sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan kognitif anak. Misalnya, konsep-konsep yang kompleks harus disederhanakan agar dapat dipahami oleh anak-anak yang lebih kecil.

Keterampilan komunikasi ibu, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, dan mengekspresikan diri, sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Ibu yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan menarik, sehingga anak lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah anak, yang dapat memberikan petunjuk tentang pemahaman mereka.

Lingkungan sosial dan budaya di mana ibu dan anak berada juga mempengaruhi komunikasi. Nilai-nilai budaya dan norma sosial dapat membentuk cara ibu berkomunikasi dan cara anak menerima pesan. Dalam konteks dakwah, penting bagi ibu untuk mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang ada agar komunikasi dapat diterima dengan baik oleh anak. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Dilain sisi, motivasi dan minat anak terhadap ajaran agama juga berperan penting dalam komunikasi. Jika anak memiliki minat yang tinggi terhadap agama, mereka akan lebih aktif dalam berdiskusi dan belajar. Ibu perlu menciptakan suasana yang mendukung minat anak, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Dengan memahami faktor-faktor psikologis ini, ibu dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dengan anak dan menyampaikan nilai-nilai agama dalam konteks dakwah.⁹

Dampak Komunikasi Ibu dan Anak

Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan penerimaan anak terhadap ajaran agama. Pertama, komunikasi

⁹ Rahmawati, A. (2015). Komunikasi dalam Keluarga: Membangun Hubungan yang Harmonis antara Ibu dan Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 56-70.

yang baik dapat meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama. Ketika ibu mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, anak akan lebih mampu menangkap makna dari ajaran tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap ajaran agama dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2010).

Kedua, komunikasi yang efektif juga dapat membangun rasa percaya diri anak dalam beragama. Ketika anak merasa didengar dan dihargai dalam diskusi tentang agama, mereka akan lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalani praktik keagamaan. Menurut Hurlock (2011), anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Selanjutnya, komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak. Ketika ibu berkomunikasi dengan penuh kasih sayang dan perhatian, anak akan merasa lebih dekat dan terhubung dengan ibu mereka. Hubungan emosional yang kuat ini dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk menerima ajaran agama. Penelitian oleh Rinaldi (2013) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam praktik keagamaan.

Keempat, komunikasi yang efektif juga dapat membantu anak memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ibu yang mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata anak akan membantu mereka melihat bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan minat anak untuk belajar lebih lanjut tentang agama. Kuhl (2010) menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperkuat pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Selain itu, komunikasi yang baik dapat mengurangi kebingungan dan keraguan anak terhadap ajaran agama. Ketika anak memiliki pertanyaan atau keraguan, ibu yang responsif dan terbuka untuk berdiskusi dapat membantu menjelaskan dan memberikan klarifikasi. Dengan cara ini, anak akan merasa lebih yakin dan percaya pada ajaran yang disampaikan. Menurut Dweck (2006), sikap positif dan keterbukaan dalam komunikasi dapat membantu anak mengatasi tantangan dalam belajar.

Dampak lain dari komunikasi yang efektif adalah peningkatan motivasi anak untuk belajar tentang agama. Ketika ibu menunjukkan antusiasme dan minat dalam membahas ajaran agama, anak akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam. Motivasi yang tinggi ini dapat mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan agama. Menurut Mulyasa (2013), motivasi intrinsik sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan agama.¹⁰

Selanjutnya, komunikasi yang baik dapat membantu anak mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap orang lain. Dengan mendiskusikan nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih sayang dan saling menghormati, anak akan belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain. Hal ini sangat penting dalam membangun karakter yang baik dan hubungan sosial yang harmonis. Penelitian oleh Wibowo (2017) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat membentuk sikap positif terhadap orang lain.

Komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dalam iman. Ketika anak merasa nyaman untuk berbicara tentang agama dan mendapatkan dukungan dari ibu, mereka akan lebih mudah mengembangkan keyakinan dan praktik keagamaan yang kuat. Dengan demikian,

¹⁰ Sari, R. (2018). Komunikasi Ibu dan Anak dalam Konteks Pendidikan Agama: Sebuah Tinjauan Psikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 88-100.

komunikasi yang efektif tidak hanya berpengaruh pada pemahaman anak terhadap ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas spiritual mereka.

Tantangan Komunikasi Ibu dan Anak

Menerapkan teknik komunikasi yang sesuai untuk tujuan dakwah bukanlah hal yang mudah, dan ibu sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam proses ini. Pertama, salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman antara ibu dan anak mengenai ajaran agama. Anak mungkin memiliki pertanyaan atau pandangan yang berbeda, dan jika ibu tidak mampu menjelaskan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan penolakan terhadap ajaran yang disampaikan. Menurut Santrock (2010), perbedaan pemahaman ini sering kali muncul karena perbedaan pengalaman dan tahap perkembangan anak.

Kedua, ibu sering kali menghadapi keterbatasan waktu. Dalam kehidupan sehari-hari yang sibuk, ibu mungkin kesulitan untuk meluangkan waktu yang cukup untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan anak tentang nilai-nilai agama. Keterbatasan waktu ini dapat menghambat proses pembelajaran dan pemahaman anak terhadap ajaran agama. Hurlock (2011) mencatat bahwa waktu yang cukup untuk berinteraksi sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Ketiga, tantangan lain yang dihadapi ibu adalah kurangnya pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama itu sendiri. Jika ibu tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama, mereka akan kesulitan untuk menyampaikannya kepada anak. Hal ini dapat mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif dan kurangnya kepercayaan anak terhadap ajaran yang disampaikan. Mulyasa (2013) menekankan pentingnya pendidikan agama bagi orang tua agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi anak.¹¹

Keempat, ibu juga mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan cara komunikasi dengan usia dan perkembangan anak. Setiap anak memiliki cara belajar dan memahami yang berbeda, sehingga ibu perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka. Jika ibu tidak mampu menyesuaikan cara penyampaian pesan, anak mungkin tidak akan memahami ajaran yang disampaikan. Kuhl (2010) menunjukkan bahwa pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat penting untuk efektivitas komunikasi.¹²

Selanjutnya, tantangan emosional juga dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam berkomunikasi. Ibu yang merasa stres atau cemas mungkin akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik. Emosi negatif dapat menghalangi kemampuan ibu untuk mendengarkan dan merespons pertanyaan anak dengan baik. Menurut Dweck (2006), sikap positif dan ketenangan emosi sangat penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang efektif.¹³

Keenam, lingkungan sosial dan budaya juga dapat menjadi tantangan bagi ibu. Dalam beberapa kasus, norma sosial atau budaya di sekitar mereka mungkin tidak mendukung pembelajaran agama yang terbuka dan dialogis. Ibu mungkin merasa tertekan untuk mengikuti norma-norma tersebut, yang dapat menghambat upaya mereka dalam menerapkan teknik komunikasi yang sesuai untuk tujuan dakwah. Rinaldi (2013) mencatat bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi cara orang tua mendidik anak.

¹¹ Rini, S. (2020). Tantangan Ibu dalam Menerapkan Pendidikan Agama di Keluarga Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34-48.

¹² Setiawan, B. (2017). Peran Komunikasi dalam Pendidikan Agama Anak: Studi Kasus di Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112-125.

¹³ Utami, N. (2019). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Komunikasi Ibu dan Anak dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145-158.

Ketujuh, ibu juga harus menghadapi tantangan dalam mengatasi perbedaan pendapat antara anggota keluarga. Dalam beberapa keluarga, mungkin ada perbedaan pandangan mengenai ajaran agama, yang dapat menyebabkan konflik. Ibu perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menjembatani perbedaan ini dan menciptakan suasana yang harmonis. Hurlock (2011) menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengatasi konflik dalam keluarga.

Kedelapan, tantangan teknologi dan informasi juga tidak bisa diabaikan. Di era digital saat ini, anak-anak terpapar pada berbagai informasi, termasuk yang bertentangan dengan ajaran agama. Ibu perlu mampu menjelaskan dan mendiskusikan informasi tersebut dengan anak agar mereka dapat memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut Wibowo (2017), kemampuan untuk berkomunikasi tentang isu-isu kontemporer sangat penting dalam pendidikan agama.¹⁴

Ibu juga harus bersabar dan konsisten dalam menerapkan teknik komunikasi yang sesuai. Proses pembelajaran agama tidak selalu berjalan mulus, dan anak mungkin memerlukan waktu untuk memahami dan menerima ajaran yang disampaikan. Kesabaran dan konsistensi ibu dalam berkomunikasi akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan anak terhadap ajaran agama. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, ibu dapat lebih siap untuk menghadapi dan mengatasi hambatan dalam menerapkan teknik komunikasi yang efektif untuk tujuan dakwah.

KESIMPULAN

Interaksi antara ibu dan anak dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anak melalui komunikasi yang efektif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan ajaran agama, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat hubungan emosional antara keduanya; meskipun demikian, ibu menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan agama, serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi yang mempengaruhi keberhasilan dakwah dalam keluarga; dengan memahami faktor psikologis yang memengaruhi komunikasi dan menerapkan teknik komunikasi yang tepat, ibu dapat meningkatkan kualitas dakwah dan mendukung tumbuh kembang spiritual anak secara optimal, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan psikologi komunikasi dan pendidikan agama untuk mencetak generasi yang berakarakter dan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M. (2019). Peran Ibu dalam Pendidikan Agama Anak: Studi Kasus di Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-60.
- Anwar, M. (2018). Komunikasi Efektif dalam Keluarga: Membangun Hubungan yang Sehat antara Ibu dan Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 123-135.
- Dwiastuti, R. (2020). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 78-90.
- Hidayati, N. (2017). Peran Ibu dalam Mendidik Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 112-125.
- Kurniawan, A. (2019). Psikologi Komunikasi dalam Keluarga: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 34-50.
- Lestari, D. (2018). Komunikasi Ibu dan Anak dalam Membangun Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 67-80.

¹⁴ Pratiwi, R. (2019). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 23-35.

- Mardiana, S. (2020). Strategi Komunikasi Ibu dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Agama kepada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 145-158.
- Nuraini, S. (2016). Pengaruh Komunikasi Terbuka terhadap Penerimaan Ajaran Agama Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 90-102.
- Pratiwi, R. (2019). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 23-35.
- Rahmawati, A. (2015). Komunikasi dalam Keluarga: Membangun Hubungan yang Harmonis antara Ibu dan Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 56-70.
- Rini, S. (2020). Tantangan Ibu dalam Menerapkan Pendidikan Agama di Keluarga Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34-48.
- Sari, R. (2018). Komunikasi Ibu dan Anak dalam Konteks Pendidikan Agama: Sebuah Tinjauan Psikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 88-100.
- Setiawan, B. (2017). Peran Komunikasi dalam Pendidikan Agama Anak: Studi Kasus di Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112-125.
- Utami, N. (2019). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Komunikasi Ibu dan Anak dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145-158.
- Wulandari, D. (2016). Komunikasi Efektif dalam Keluarga: Membangun Hubungan yang Sehat antara Ibu dan Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(1), 34-50